

PERAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN

**Anita Dewi Harahap¹, Darliana Sormin², Mira Rahmayanti Sormin³, Mulyadi Hermanto⁴,
Muksana Pasaribu⁵**

¹²³⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

Email: darliana.sormin@um-tapsel.ac.id, mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id, mulyadi.hermanto@um-tapsel.ac.id, muksana.pasaribu@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of religious teachers in enhancing students' religious insights at SMA Negeri 2 Padangsidiimpuan. Religious teachers play an important role as mentors and facilitators in strengthening students' religious understanding through various learning and extracurricular activities. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with religious teachers and observations of religious activities conducted at the school. The findings indicate that religious teachers not only deliver religious material in the classroom but also actively organize activities such as religious discussions, celebrations of major religious events, and interfaith collaboration programs. The strategies implemented by the teachers including personal approaches and the reinforcement of religious values significantly contribute to improving students' religious understanding and fostering mutual respect among followers of different religions. These activities have proven effective in enhancing students' comprehension and positive attitudes toward religious diversity. The challenges encountered include limited time for conducting religious activities, inadequate facilities, and varying levels of students' awareness of the importance of religious literacy. Despite these challenges, religious teachers have succeeded in creating a positive impact on shaping students' religious insight and character.

Keywords: *Religious Teachers, Religious Insight, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru agama dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa di SMA Negeri 2 Padangsidiimpuan. Guru agama memiliki peran penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam memperkuat pemahaman keagamaan siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan guru agama dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama tidak hanya memberikan materi keagamaan di kelas, tetapi juga aktif mengorganisir kegiatan seperti diskusi keagamaan, peringatan hari besar keagamaan, dan kerja sama lintas agama. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru agama, termasuk pendekatan personal dan pembinaan nilai-nilai religius, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan wawasan keagamaan siswa serta memperkuat sikap saling menghargai antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap keberagaman agama. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, keterbatasan fasilitas, dan tingkat kesadaran siswa yang beragam terhadap pentingnya wawasan keagamaan berhasil memberikan dampak positif dalam membentuk wawasan dan karakter siswa.

Kata Kunci: *Guru Agama, Wawasan Keagamaan, Pendidikan Agama Islam*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas manusia yang dimiliki suatu bangsa. Salah satu cara menilai pendidikan adalah dengan melihat sistem pendidikan yang

diterapkan. Sistem pendidikan adalah komponen pendidikan yang dianggap mampu menentukan kualitas manusia kedepannya. Sistem pendidikan yang diterapkan Pemerintah Indonesia adalah berfokus pada pendidikan karakter dengan dilakukannya penilaian dalam semua bidang pelajaran yang diampu siswa (Handayan, 2022). Pernyataan bahwa Pendidikan Agama dianggap telah gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut tentunya akan sangat menyenggung perasaan para Guru Pendidikan Agama yang telah sekuat tenaga mencerahkan pikirannya dalam mengemban tugas pembelajaran. Bahkan pihak – pihak lain yang termasuk dalam Trilogi Pendidikan yakni keluarga atau orang tua dan lingkungan masyarakat, pernyataan tersebut juga memisahkan peran yang dijalankan dalam membentuk keberagamaan siswa.

Suasana sekolah merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu keadaan yang menyenangkan demi meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelajaran, untuk mengatasinya dibutuhkan manajemen kelas, yaitu penanganan yang baik agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Haris et al., 2024). Keberhasilan dalam dunia pendidikan dapat diukur dari berbagai aspek. Mulai dari kualitas murid, kualitas pendidik, suasana lingkungan sekolah, sampai system administrasi sekolah. Akan tetapi, faktor utama yang paling mempengaruhi dinamika pendidikan di sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas berjalannya mutu pendidikan, dalam hal ini adalah kepala sekolah (Khasanah et al., 2025). Kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan harus sesuai dengan undang-undang negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang hak warga negara Indonesia mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mahpudin, 2025). Dari undang – undang tersebut maka kepala sekolah juga mempunyai kewajiban dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang keagamaan. Kompetensi keagamaan dinilai sangat penting untuk dikenalkan dikembangkan, dan diterapkan pada siswa siswi. Melihat perkembangan zaman, kemajuan teknologi yang ada ini maka kompetensi keagamaan juga harus berpacu dengan perkembangan tersebut, agar tidak ditinggalkan oleh penerus bangsa ini dan tetap lestari. Kebiasaan yang diterapkan oleh siswa siswi adalah suatu hasil dari hal-hal yang mereka lihat setiap harinya. Pentingnya kompetensi keagamaan adalah untuk membendung kerusakan moral siswa siswi karena yang mereka tiru adalah hal-hal yang tidak baik.

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan toleran. Guru agama sebagai pembina memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama masing-masing. Di SMA Negeri 2, terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkaya wawasan keagamaan siswa dan mendorong toleransi antarumat beragama. Di Indonesia, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa tentang ajaran agama yang dianutnya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Dalam konteks ini, peran guru agama menjadi sangat penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran agama di sekolah.

Di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan, keberagaman latar belakang agama siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru agama dalam menyampaikan materi keagamaan yang dapat diterima oleh seluruh siswa. Guru agama diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai agama

yang tidak hanya menumbuhkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, guru agama di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan harus memiliki keterampilan dan strategi yang tepat untuk memberikan wawasan keagamaan secara komprehensif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan baik (Puspayana & Sunaryo, 2023). Namun, banyak guru agama yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka. Tantangan tersebut bisa berupa keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi yang cukup kompleks, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, serta keberagaman latar belakang siswa yang memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dan toleran. Melihat pentingnya peran guru agama dalam memberikan wawasan keagamaan serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana peran guru agama di SMA Negeri 2 dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa. Dalam konteks ini, guru agama berperan sebagai agen utama yang bertanggung jawab dalam memperluas pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta mengarahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan wawasan keagamaan bukan hanya tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga mengenai bagaimana ajaran agama dipahami secara mendalam, kritis, dan aplikatif oleh siswa dalam berbagai situasi kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, perkembangan zaman yang pesat di era globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi peningkatan wawasan keagamaan. Arus informasi yang deras, pengaruh budaya asing, dan kemajuan teknologi sering kali menimbulkan disorientasi nilai di kalangan siswa. Fenomena ini dapat memperlemah pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan di kalangan peserta didik.

Oleh karena itu, peran guru agama sangat krusial dalam menghadapi tantangan tersebut. Mereka harus mampu menanamkan wawasan keagamaan yang tidak hanya terbatas pada hafalan dogma, tetapi juga mampu merangsang daya kritis siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang terus berkembang. Di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan, dengan keberagaman agama yang ada, guru agama diharapkan tidak hanya berfokus pada pembelajaran materi ajaran agama masing-masing, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dan toleran. Peningkatan wawasan keagamaan ini sangat penting dalam rangka membangun sikap saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai di tengah pluralitas agama. Wawasan keagamaan yang baik tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut, tetapi juga pengertian yang mendalam terhadap ajaran agama lain, sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Namun, tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa. Minat belajar yang rendah, sikap apatis terhadap pelajaran agama, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya toleransi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi (Handayan, 2022).

Adapun visi di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan yaitu Berprestasi, Disiplin, Bermartabat, Berwawasan Kebangsaan dan lingkungan berdasarkan Nilai-nilai Agama dan Pancasila (Abdullah, 2023). Dalam kondisi ini, guru agama dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dan mengorganisir kegiatan keagamaan yang mampu membangkitkan minat serta memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Ekstrakurikuler keagamaan, diskusi lintas agama, serta aktivitas pembinaan spiritual lainnya menjadi sarana strategis dalam memperkuat wawasan keagamaan siswa. Beberapa kegiatan yang mereka lakukan bagi ummat muslim seperti Sabar, Membaca surah yasin, Rihlah. Bagi ummat Kristen seperti, kerohanian Kristen dan perayaan hari besar keagamaan seperti Natal & Paskah. Bagi ummat Buddha seperti, Kebaktian Doa, Perayaan hari besar keagamaan, Fangsen,

foodsharing, ataupun kebersihan wihara (Jannah, 2025). Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih mengenal dan memahami agama lain, serta membangun sikap saling menghargai. Beberapa kegiatan mungkin berjalan tanpa dampak signifikan, sementara yang lain mungkin berhasil mempererat hubungan antar siswa yang berbeda agama.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Wawasan Keagamaan

Secara istilah Wawasan Keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Keagamaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “wawasan” berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang dan pemahaman (YANA, 2024). Mengenai pengertian keagamaan, dapat dijelaskan terlebih dahulu dari pengertian agama sebagai kata dasar dari keagamaan. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya (Riyad, 2019).

Wawasan Keagamaan sangat identik dengan pemahaman keagamaan yaitu pengetahuan tentang agama Islam dalam melakukan ibadah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Wawasan keagamaan Islam terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang meliputi keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah. yang terwujud dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam atau lingkungan. Pentingnya memahami agama sebagai alat untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Wawasan keagamaan dalam hal ini mencakup pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai kebaikan yang harus dihargai, dan perbedaan agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan sarana untuk saling belajar dan bekerja sama.

Dalam wawasan keagamaan, ajaran agama dapat membentuk karakter dan moral seseorang. Agama bukan hanya mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana menjalani hidup yang baik, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Wawasan keagamaan dengan cara pandang keadilan sosial menekankan ajaran agama yang mengajak umat untuk peduli terhadap masalah sosial dan bekerja untuk kesejahteraan bersama. Agama mengajarkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Keberagaman adalah keniscayaan dalam kehidupan, baik dalam hal agama, budaya, maupun kepercayaan. Wawasan keagamaan di sini berfungsi untuk membentuk pemahaman bahwa agama mengajarkan umatnya untuk saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persaudaraan. Contohnya, dalam pendidikan, wawasan keagamaan ini bisa mendorong siswa untuk lebih menghargai teman-temannya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan individu. Wawasan keagamaan sangat identik dengan pemahaman keagamaan yaitu pengetahuan tentang agama Islam dalam melakukan ibadah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam serta berusaha mengamalkan ajaran iman dan

taqwa secara konsekuensi. Pemahaman tentang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syari'ah, akhlak dan sebagainya. Oleh sebab itu, penanaman wawasan ini adalah tolak ukur pertama keberhasilan persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Peran dan Kompetensi Guru Agama dalam Pendidikan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa (Putri, 2024). Adapun teori Peran Guru Agama dalam pendidikan dijelaskan pada konsep konsep berikut ini: 1) Sebagai Pendidik Guru agama bertugas menyampaikan ajaran agama secara komprehensif, baik secara teoritis maupun praktis, dengan tujuan membentuk akhlak dan karakter siswa nilai-nilai keagamaan. 2) Sebagai Pembimbing Guru agama berperan memberikan bimbingan spiritual kepada siswa, terutama dalam menghadapi masalah pribadi atau sosial. 3) Sebagai teladan Guru agama harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari agar siswa dapat meniru sikap dan nilai yang diajarkan. 4) Sebagai fasilitator kegiatan keagamaan Guru agama mengorganisasi dan memfasilitasi kegiatan seperti diskusi agama, perayaan hari besar, atau ekstrakurikuler keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas. 5) Dalam konteks pendidikan multikultural, guru agama berperan menanamkan sikap menghormati keberagamaan agama. Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut: (Norjanah, 2022). a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga. b) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. d) Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Berdasarkan standar kompetensi guru harus memiliki empat Komponen (Apreliani & Rozi, 2024) : 1) Kompetensi Pedagogik Pedagogik yaitu ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru yang profesional. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogik juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubung dengan strategi dalam mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, lingkungan, situasi pribadi, serta tujuan suatu pembelajaran yang dirumuskan oleh siswa dan guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Standar Nasional Pendidik, tentang pengertian Kompetensi Pedagogik Guru, menyatakan bahwa: Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2) Kompetensi Kepribadian Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu. jadi kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan. 3) Kompetensi Sosial Kemampuan guru menjalankan di bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.18 Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi

dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi berkomunikasi dan pengembangan diri. 4) Kompetensi Profesional dan komunikasi untuk Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang didirikan sesuai dengan hukum di sebuah negara atau wilayah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran guru agama dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Padangsidimpuan, yang dipilih karena peran guru agamanya diakui signifikan dalam pembinaan spiritual dan moral siswa di lingkungan yang majemuk. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru agama Islam, Kristen, dan Buddha di sekolah tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti visi-misi, data sarana prasarana, serta profil guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: pengumpulan data, penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, dan penarikan kesimpulan verifikatif berdasarkan temuan di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual (Nurrisa, 2025).

4. HASIL PEMBAHASAN

Peran guru agama dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting, seorang guru berperan untuk membentuk karakteristik siswa sebagai langkah pendewasaan dalam belajar. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada diri peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Pertama Peran Guru sebagai Pembimbing dan Teladan dalam Nilai Toleransi. Para guru agama secara aktif membimbing siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Pendekatan ini tidak hanya teoritis tetapi juga dilakukan melalui keteladanan dan arahan langsung. Ibu Andayani, Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

"Saya sebagai guru agama Islam membimbing siswa dengan cara memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan toleransi dan memberikan contoh sikap menghargai sesama teman, menghormati guru yang beda agama, tidak membuli teman yang beda agama. Karena dalam pelajaran PAI juga disebutkan saling menghormati dan menghargai antar sesama ummat."

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Lenni Pasaribu, Guru Agama Kristen, yang menekankan pentingnya sosialisasi nilai-nilai tersebut:

“Bimbingan itu merupakan tugas yang sudah menjadi kewajiban guru mampu mengarahkan siswa dengan memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai toleransi, kadang-kadang saya juga menyempatkan memberikan materi mengenai toleransi saling menghargai satu sama lain sebelum jam pelajaran dimulai.”

Kedua Guru juga berperan sebagai motivator, Peran guru sebagai motivator diwujudkan dengan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa dan memberikan penguatan positif. Ibu Andayani memanfaatkan kisah-kisah Islami untuk memotivasi:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya memotivasi peserta didik pada saat kegiatan Rohis saya memberikan motivasi melalui kisah-kisah islami yaitu kisah tauladan para nabi, dan memberikan pengertian kepada setiap peserta didik untuk berbuat baik ke sesama manusia.”

Sementara Ibu Lenni menggunakan pendekatan penguatan (reinforcement) untuk menumbuhkan semangat positif:

“Saya memberikan motivasi dengan memberikan penguatan tentang toleransi kepada peserta didik berupa nasehat bahwa dalam kehidupan bersosial itu membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang termasuk teman beragama lain.”

Ketiga melalui Strategi Peningkatan Wawasan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi medan praktik utama untuk memperdalam wawasan keagamaan dan memupuk pengalaman lintas agama. Setiap agama mengadakan kegiatan rutin, seperti membaca Surah Yasin (Islam), kerohanian Kristen, dan kebaktian doa Buddha setiap hari Jumat. Yang menarik, kegiatan ini juga dirancang untuk membangun empati antarumat. Ibu Canrarini, Guru Agama Buddha, menjelaskan:

“Kami juga melaksanakan foodsharing, kegiatan mereka membagi – bagikan makanan di luar sekolah... Ini sebagai bentuk cinta kasih dan toleransi, dan saling menghormati antarumat beragama yang diajarkan dalam agama buddha.”

Meskipun memiliki peran yang strategis, guru agama menghadapi kendala yang menghambat optimalisasi program. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: 1) Keterbatasan Waktu dan Fasilitas: Alokasi waktu yang terbatas di kelas dan untuk persiapan kegiatan ekstrakurikuler, serta fasilitas yang kurang memadai, sering menjadi penghambat. 2) Keragaman Pemahaman dan Minat Siswa: Guru harus mengajar siswa dengan latar belakang pemahaman dan minat keagamaan yang sangat beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. 3) Resistensi dan Apatis: Sebagian siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan keagamaan, menuntut guru untuk terus berinovasi agar materi relevan. 4) Keterbatasan Inovasi Metode: Beberapa guru menyadari perlunya peningkatan keterampilan dalam metode pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan modern yang lebih menarik bagi generasi digital.

Temuan wawancara tersebut mengonfirmasi bahwa peningkatan wawasan keagamaan tidak efektif jika hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan kognitif di kelas. Keberhasilan justru ditentukan oleh integrasi tiga ranah: pembelajaran formal di kelas yang inklusif, pembimbingan dan keteladanan nilai di luar kelas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang aplikatif dan melibatkan interaksi lintas iman.

Kegiatan seperti foodsharing (Buddha), perayaan hari besar bersama, dan diskusi lintas agama yang difasilitasi guru telah menciptakan experiential learning yang kuat. Pengalaman

langsung inilah yang mampu mengubah wawasan menjadi sikap konkret, seperti saling menghormati dan empati. Dengan kata lain, guru agama berhasil berfungsi sebagai katalisator transformasi yang mengonversi ajaran agama menjadi perilaku sosial yang toleran.

Namun, efektivitas peran multifaset ini terancam oleh kendala struktural seperti keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan sistemik dari sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas, alokasi waktu yang memadai, dan pelatihan pengembangan metode inovatif bagi guru agama merupakan prasyarat penting untuk memperkuat dan melanggengkan dampak positif yang telah dicapai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru agama di SMA Negeri 2 Padangsidimpuan bersifat multifaset dan holistik, mencakup fungsi sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan. Keefektifan peran ini dalam meningkatkan wawasan keagamaan siswa sangat bergantung pada integrasi tiga ranah kegiatan: pembelajaran inklusif di dalam kelas, pembimbingan nilai dan keteladanan di luar kelas, serta pengalaman praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang melibatkan interaksi lintas agama. Strategi personal seperti pendekatan individu, motivasi melalui kisah dan penguatan positif, serta penciptaan ruang diskusi yang aman, terbukti signifikan dalam menanamkan nilai toleransi dan memperkuat pemahaman keagamaan siswa.

Namun, implementasi peran optimal ini menghadapi kendala struktural dan operasional, terutama keterbatasan waktu, fasilitas, variasi minat siswa, serta kebutuhan akan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, ke depan diperlukan dukungan sistemik dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam bentuk penyediaan sumber daya yang memadai, alokasi waktu khusus, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agama. Upaya ini akan memperkuat fondasi pendidikan karakter yang religius dan toleran, serta mengoptimalkan kontribusi guru agama dalam membentuk generasi yang tidak hanya berwawasan keagamaan mendalam tetapi juga mampu hidup harmoni dalam masyarakat majemuk.

6. DAFTAR PUSTAKA

- abdullah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jsi: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25–52. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33477/Jsi.V12i1.4480>
- Apreliani, E. D., & Rozi, M. A. F. (2024). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Penghayatan Dan Pengamalan Ibadah Pada Peserta Didik. 06(03), 16791–16798. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Joe.V6i3.5601>
- Handayan, L. (2022). Implementasi Pembelajaran Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan*, 7(I), 16–24. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.22437/Gentala.V7i1.15694>
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Aunurrochim, M. (2024). Strengthening Religious Moderation Through The Merdeka Curriculum: The Role Of Islamic Religious Education Teachers At Senior High School. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(3), 423–438. <Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V22i3.1858>
- Jannah, M. (2025). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Instilling Religious Tolerance Values In Schools. *Indonesian Journal For Islamic Studies*, 3(1), 12–16. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.58723/Ijjis.V3i1.257>

- Khasanah, K., Sains, U., Jawa, A., & Sakir, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 227–232. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V3i4.5278>
- Mahpudin. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan*. 04(01), 624–635.
- Norjanah. (2022). Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5130–5137. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.3051>
- Nurrisa, F. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 02(03), 793–800.
- Puspayana, W., & Sunaryo, U. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keimanan Dan Menciptakan Suasana Keagamaan*. 02(03), 95–103.
- Putri, H. O. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman 1 Adiluwih. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51278/Aj.V6i1.1051>
- Riyad, D. (2019). Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan Competence And Role Of Mu'allim In Education. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 199–215. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32729/Edukasi.V17i2.462>
- Yana, H. H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51878/Learning.V4i3.3184>